

IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL ORANG TUA PADA AKUN *INSTAGRAM @PARENTINGWORKER* DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK

¹Feby Priscilla Orlanda ²Tia Nurapriyanti

^{1,2} Universitas Buddhi Dharma

¹Jl. Imam Bonjol No. 41, Karawaci Ilir, Tangerang

¹febyprinda@gmail.com ²tia_aprianti10@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kata kunci:
Literasi Digital Orang Tua
Komunikasi Orang Tua dan Anak
Pola Asuh
Instagram

Article history:

Received:

11 February 2026

Accepted:

20 March 2026

Available online:

12 June 2026

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku manusia, terutama di kalangan remaja. Peningkatan pesat dalam penggunaan internet dan paparan terhadap media digital sejak usia dini menimbulkan tantangan baru, termasuk masalah keamanan digital dan kenakalan remaja di dunia maya. Studi ini bertujuan untuk mengkaji implementasi literasi digital oleh orang tua melalui akun Instagram @parentingworker dalam meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Metode kualitatif deskriptif digunakan, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan analisis konten akun Instagram. Studi ini didasarkan pada teori parenting Chabib Thoha. Temuan menunjukkan bahwa implementasi literasi digital oleh orang tua yang mengikuti @parentingworker telah berhasil dilakukan, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam menyaring dan menerapkan konten digital secara konstruktif dalam praktik parenting mereka. Perubahan positif diamati dalam kualitas komunikasi, validasi emosional, dan penggunaan bahasa yang lebih reflektif—didukung oleh kesadaran orang tua akan pentingnya media digital dan upaya berkelanjutan untuk mengembangkan kompetensi digital yang kritis dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

The digital era has brought significant changes in human behavior, particularly among adolescents. The rapid increase in internet usage and exposure to digital media from an early age presents new challenges, including issues of digital safety and juvenile delinquency in the online world. This study aims to examine the implementation of digital literacy by parents through the Instagram account @parentingworker in fostering parent-child communication. A descriptive qualitative method was employed, using interviews and content analysis of the Instagram account as data collection techniques. The study is grounded in Chabib Thoha's parenting theory. The findings indicate that the implementation of digital literacy by parents who follow @parentingworker has been successfully carried out, marked by active engagement in filtering and applying digital content constructively within their parenting practices. Positive transformations were observed in the quality of communication, emotional validation, and the use of more reflective language—supported by parental awareness of the importance of digital media and ongoing efforts to develop critical and responsible digital competencies.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia. Arus informasi yang semakin cepat dan akses internet yang kian meluas memungkinkan masyarakat dari berbagai kelompok usia untuk berinteraksi tanpa batasan geografis. Transformasi

digital ini memberikan banyak peluang positif, namun juga menghadirkan tantangan baru, terutama bagi generasi muda yang rentan terhadap paparan informasi dan interaksi di dunia maya. Arus perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah pola perilaku masyarakat sehari-hari, membawa pengaruh yang luas dan mendalam. Salah satu dampak nyata terlihat pada generasi remaja. Kemudahan akses terhadap dunia digital memungkinkan orang dari berbagai usia untuk menjelajahi ruang maya dan berinteraksi tanpa hambatan geografis.

Menurut Wiratmo (2020), kemampuan literasi digital orang tua sangat penting dalam mendampingi anak menggunakan media digital secara bijak. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan adanya peningkatan signifikan penggunaan internet di kalangan anak dan remaja. Pada 2017, hanya sebagian kecil remaja berusia 13–18 tahun yang aktif berinternet, namun pada 2018 terjadi lonjakan tajam terutama di kalangan usia 15–19 tahun. Temuan ini diperkuat penelitian Supratman (2018) yang menyebutkan bahwa generasi digital (digital native) menghabiskan hingga 79% waktunya untuk mengakses internet setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa paparan media digital pada anak dimulai sejak usia dini dan meningkat dalam waktu singkat. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara mereka berinteraksi dan belajar, tetapi juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam hal keamanan dan perlindungan di dunia maya.

Sebelum era digital, kenakalan remaja umumnya terjadi di lingkungan fisik seperti sekolah atau pergaulan sehari-hari. Namun, perkembangan teknologi membuka peluang terjadinya berbagai bentuk kejahatan di ruang digital yang lebih sulit diawasi. Internet mempermudah komunikasi dan akses informasi, tetapi juga meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam aktivitas berbahaya, baik sebagai korban maupun pelaku. Data menunjukkan meningkatnya kasus kejahatan siber yang melibatkan anak di bawah umur, seperti yang diungkap Direktorat Reskrimsus Polda Metro Jaya pada Mei 2016. Enam kasus melibatkan anak sebagai pelaku atau korban, di antaranya peretasan Instagram, pornografi, penipuan daring, penghasutan, ancaman bom, hingga prostitusi online (Detik.com, 2016).

Kasus serupa juga ditemukan pada peretasan situs Tiket.com yang melibatkan empat tersangka, dua di antaranya masih berusia 19 tahun. Mereka mempelajari teknik peretasan secara otodidak, mengakses data penting, dan memanfaatkannya untuk keuntungan finansial melalui penjualan tiket ilegal. Aksi tersebut menimbulkan kerugian miliaran rupiah bagi Tiket.com dan maskapai Citilink (Marcelino, 2023).

Fenomena ini menegaskan bahwa kenakalan remaja di era digital semakin kompleks, mulai dari perundungan siber, penyebaran konten negatif, hingga aktivitas kriminal lainnya. Kurangnya pengawasan orang tua menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko keterlibatan anak dalam aktivitas ilegal. Tanpa bimbingan yang memadai, anak rentan terjerumus ke tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak agar memahami etika dan keamanan digital.

Literasi digital orang tua menjadi kunci dalam mendampingi anak memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Namun, perkembangan teknologi yang begitu cepat sering kali membuat orang tua merasa kesulitan mengikuti perubahan. Minimnya pengetahuan dan keterampilan digital menghambat mereka dalam memberikan bimbingan yang efektif, bahkan membuat komunikasi dengan anak menjadi kurang optimal. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan pelatihan membuat banyak orang tua kebingungan mencari bantuan untuk meningkatkan literasi digital mereka.

Implementasi literasi digital bagi orang tua berkaitan erat dengan teori pola asuh, literasi media, literasi digital, dan konsep new media. Teori pola asuh membantu orang tua menyesuaikan gaya

pengasuhan sesuai perkembangan anak di era digital, sementara literasi media memberi kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi dari berbagai platform. Literasi digital memperkuat keterampilan orang tua dalam mengakses, memahami, dan memproduksi konten yang bermanfaat. Dengan pemahaman tentang new media, orang tua dapat memanfaatkan teknologi secara positif, misalnya melalui aplikasi edukasi atau komunitas daring yang mendukung perkembangan anak.

Di era media baru, media sosial memegang peranan penting dalam penyebaran informasi. Menurut (Suhaimi *et al.*, 2023) Instagram merupakan salah satu platform new media yang memungkinkan pengguna menciptakan, membagikan, dan menyimpan berbagai jenis konten. Karakteristik interaktif dan globalnya menjadikan Instagram sebagai sarana komunikasi digital yang efektif. Penelitian ini berfokus pada orang tua dengan anak berusia 1-18 tahun, rentang usia yang mencakup tahap perkembangan mulai dari balita, anak usia sekolah, remaja awal, hingga remaja akhir. Rentang ini dipilih karena setiap fase perkembangan memiliki karakteristik, tantangan, dan kebutuhan komunikasi yang berbeda.

Anak usia 1-5 tahun berada pada masa perkembangan bahasa dan emosi dasar sehingga memerlukan perhatian intensif orang tua dalam mengenalkan teknologi secara aman dan sesuai usia. Anak usia 6-12 tahun mulai aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan rentan terhadap paparan informasi digital yang berlebihan. Sementara itu, anak usia 13-18 tahun memasuki fase pencarian identitas diri, lebih mandiri dalam mengakses internet, dan memerlukan bimbingan orang tua agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya mengenai implementasi literasi digital orang tua melalui akun Instagram @parentingworker dalam membangun komunikasi dengan anak. Metode ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, pemahaman, dan tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak di era digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan teknik semi-terstruktur dilakukan secara berkala untuk memantau perubahan pola komunikasi dan perkembangan anak dari waktu ke waktu. Pada tahap awal, peneliti menggali informasi mengenai pola asuh dan kondisi orang tua sebelum mereka mempelajari serta menerapkan ilmu parenting dari akun Instagram @parentingworker. Selanjutnya, wawancara periodik dilakukan, misalnya setiap dua minggu sekali, untuk melihat bagaimana orang tua menerapkan wawasan dari akun tersebut, perubahan pola komunikasi yang terjadi, perkembangan keterampilan digital anak, serta respons orang tua terhadap tantangan di dunia maya. Pada tahap akhir, peneliti mengevaluasi keseluruhan proses pendampingan, termasuk strategi yang berhasil maupun kendala yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak di setiap fase perkembangan.

Pertanyaan yang diajukan mencakup berbagai aspek, seperti aturan penggunaan gadget, strategi pengawasan konten digital, cara komunikasi saat anak menghadapi masalah online, serta sejauh mana akun Instagram @parentingworker memberikan wawasan baru kepada orang tua. Melalui proses wawancara mendalam yang dilakukan secara berulang ini, peneliti memperoleh data yang kaya, detail, dan kontekstual, sehingga mampu menggambarkan dinamika hubungan antara literasi digital orang tua dan perkembangan komunikasi anak secara menyeluruh. Salah satu akun yang memanfaatkan Instagram sebagai media edukasi parenting dan literasi digital adalah @parentingworker. Akun ini menyediakan informasi, ruang interaksi, serta sarana berbagi pengalaman bagi orang tua. Namun, sejauh mana peran akun ini dalam mendukung literasi digital

orang tua dan membangun komunikasi yang efektif dengan anak masih memerlukan kajian akademik lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi literasi digital orang tua melalui akun Instagram @parentingworker dalam membangun komunikasi orang tua dan anak. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dan analisis konten, serta didukung oleh teori pola asuh, literasi media, literasi digital, dan new media untuk memperkuat landasan konseptualnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi literasi digital orang tua melalui akun Instagram @parentingworker dalam membangun komunikasi dengan anak. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif dilakukan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga mengacu pada Sugiyono (2020), yang menyebutkan bahwa pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, serta proses penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Objek penelitian ini adalah implementasi literasi digital orang tua melalui akun Instagram @parentingworker, sedangkan subjek penelitian terdiri dari sembilan orang tua sebagai responden. Identitas responden mencakup informasi demografi yang relevan seperti usia orang tua, usia anak, dan profesi. Profil singkat masing-masing responden adalah sebagai berikut:

1. Ibu Fanny (34 tahun), Seorang ibu dengan dua anak (usia 8 tahun dan 2 tahun) yang berprofesi sebagai guru les privat. Beliau fokus pada pengelolaan emosi anak orang tua dan ara supaya direspon dengan baik jika memberikan instruksi/panggilan. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak 8 Mei 2025 menggunakan akun instagram pribadi @epifaniaabigail.
2. Ibu Ledy (32 Tahun), Seorang ibu dengan satu anak (usia 2 tahun) yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan. Beliau tertarik pada trik untuk membuat anak lebih kooperatif dalam transisi aktivitas. Beliau sudah menjadi followers @parentingworker selama sekitar satu tahun yang lalu (2024) menggunakan akun Instagram pribadi @ledykmanullang.
3. Ibu Nadia (32 Tahun), Seorang ibu dengan dua anak (usia 3 tahun dan 5 tahun) yang bekerja sebagai karyawan swasta. Beliau aktif dalam menerapkan metode pengajaran bahasa Inggris dan strategi screen-free pada anak. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak 13 Mei 2025 menggunakan akun instagram pribadi @nadyapandia.
4. Ibu Veronica (31 Tahun), Seorang ibu dengan satu anak (usia 5 tahun) yang berprofesi sebagai pegawai swasta. Beliau berfokus pada pengembangan ketangguhan mental dan pengelolaan emosi anak. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak akhir tahun 2024 menggunakan akun instagram pribadi @veronica_vevanolim.
5. Ibu Theresia (38 Tahun), Seorang Ibu Rumah Tangga sekaligus wirausaha kuliner, memiliki dua anak (usia 14 tahun dan 18 tahun). Beliau mencari cara untuk meningkatkan keterbukaan komunikasi dengan anak remajanya. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak 8 Mei 2025 menggunakan akun instagram pribadi @there_nath1312
6. Bapak Adrian (31 Tahun), Seorang ayah dengan dua anak (usia 2 tahun dan 7 bulan) yang berprofesi sebagai karyawan swasta di bidang IT. Kekhawatirannya adalah penggunaan gadget pada anaknya di usia dini. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak 8 Mei 2025 menggunakan akun instagram pribadi @adrian_nvm.

7. Ibu Wen Ceh (43 Tahun), Seorang Ibu Rumah Tangga dengan dua anak (usia 15 tahun dan 20 tahun). Beliau berupaya meningkatkan inisiatif dan partisipasi anak dalam tanggung jawab rumah tangga. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak 8 Mei 2025 menggunakan akun instagram pribadi @wenceh.
8. Ibu Hana (36 Tahun), Seorang ibu dengan dua anak (usia 3 tahun dan 9 tahun) yang berprofesi sebagai karyawan swasta. Beliau mencari cara efektif untuk mendapatkan atensi anak tanpa harus memanggil berkali-kali. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak bulan Maret 2025 menggunakan akun instagram pribadi @hanahanbun.
9. Ibu Devi (33 Tahun), Seorang ibu dengan tiga anak (usia 13 tahun dan anak kembar usia 8 tahun). Beliau mempelajari cara untuk mendapatkan respon dari instruksinya kepada anak. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak awal Mei 2025 menggunakan akun instagram pribadi @devi_ravika.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (in-depth interview) dengan teknik semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan proses penerapan literasi digital oleh para orang tua secara komprehensif. Wawancara dilakukan secara berkala untuk memantau perubahan pola komunikasi dan perkembangan anak dari waktu ke waktu, sehingga dinamika interaksi dapat terekam secara lebih akurat.

Tahap awal wawancara difokuskan pada penggalian informasi mengenai latar belakang pola asuh, pemahaman orang tua tentang literasi digital, serta kondisi awal komunikasi antara orang tua dan anak sebelum mereka mengenal serta menerapkan ilmu parenting dari akun Instagram @parentingworker. Pada tahap ini, peneliti juga mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh, seperti usia anak, tingkat pendidikan orang tua, serta intensitas penggunaan media digital dalam kehidupan keluarga. Selanjutnya, wawancara dilanjutkan ke tahap kedua, yang dilakukan secara periodik, misalnya setiap dua minggu sekali, untuk mendokumentasikan proses penerapan wawasan parenting yang diperoleh dari akun @parentingworker.

Tahap ini berfokus pada bagaimana orang tua mempraktikkan tips yang disampaikan melalui unggahan akun tersebut, perubahan pola komunikasi yang muncul di dalam keluarga, perkembangan keterampilan digital anak, serta respons orang tua terhadap berbagai tantangan baru yang dihadapi anak di dunia maya, seperti paparan konten negatif atau interaksi daring dengan pihak lain.

Pada tahap akhir, wawancara diarahkan untuk mengevaluasi keseluruhan proses pendampingan yang telah dilakukan orang tua sepanjang penelitian. Peneliti mengidentifikasi strategi komunikasi yang dinilai efektif, kendala yang dihadapi dalam membimbing anak di setiap fase perkembangan, serta refleksi orang tua terhadap perubahan hubungan dengan anak setelah menerapkan literasi digital yang diperoleh dari akun @parentingworker.

Pertanyaan yang diajukan selama proses wawancara mencakup berbagai aspek penting, seperti aturan penggunaan gadget di rumah, strategi pengawasan konten digital, cara komunikasi orang tua ketika anak menghadapi masalah di dunia maya, serta sejauh mana akun @parentingworker memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi pengasuhan dan komunikasi keluarga. Dengan teknik wawancara mendalam yang dilakukan secara berulang ini, peneliti memperoleh data yang kaya, detail, dan kontekstual, sehingga dapat menggambarkan secara menyeluruh hubungan antara literasi digital orang tua, penerapan konten parenting, dan perkembangan komunikasi anak di era digital.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode non-partisipatif, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian. Teknik ini dipilih agar proses pengumpulan data dapat berjalan secara alami tanpa memengaruhi perilaku atau respons subjek (Muhammad Idrus, 2009 dalam Arumsari & Krismayani, 2022). Peneliti mengamati interaksi orang tua dengan konten yang diunggah pada akun Instagram @parentingworker, khususnya komentar yang mencerminkan penerapan tips parenting digital dan pengalaman mereka dalam membangun komunikasi dengan anak. Selain itu, peneliti juga menganalisis keseluruhan aktivitas di akun tersebut untuk mendapatkan gambaran umum mengenai pola komunikasi orang tua dan anak. Observasi ini dilakukan tanpa pemberitahuan kepada subjek dan tanpa menggunakan instrumen terstruktur, sementara hasilnya dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penerapan literasi digital dalam keluarga.

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data observasi dan wawancara untuk memperkuat hasil penelitian. Bentuk dokumentasi yang dikumpulkan meliputi transkrip hasil wawancara, tangkapan layar (*screenshot*) percakapan melalui WhatsApp, serta dokumentasi visual dari unggahan atau interaksi yang terjadi di akun Instagram @parentingworker. Data ini berfungsi untuk memperkaya informasi yang diperoleh dan memberikan bukti konkret terkait pengalaman orang tua dalam menerapkan ilmu parenting digital yang mereka peroleh dari media sosial. Dengan demikian, dokumentasi berperan penting dalam memperkuat validitas temuan penelitian dan menyajikan data yang lebih komprehensif.

Analisis data mengikuti tahapan yang dikemukakan Sugiyono (2020), yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Seluruh proses penelitian dilaksanakan pada Maret hingga Juni 2025 dengan tetap memerhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan dan kerahasiaan identitas mereka.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi digital oleh orang tua yang mengikuti akun Instagram @parentingworker memberikan dampak positif terhadap kualitas komunikasi orang tua-anak di era digital. Sebelum mengenal dan menerapkan edukasi parenting dari akun Instagram @parentingworker, banyak orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak. Umumnya, pola komunikasi yang dilakukan masih bersifat satu arah, seperti menasihati, memerintah, atau bahkan memarahi ketika anak dianggap tidak patuh. Hal ini menyebabkan interaksi antara orang tua dan anak kerap kali diwarnai ketegangan dan kesalahpahaman. Sebagian orang tua mengaku sering terpancing emosi ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai harapan, misalnya saat anak menolak perintah, sulit diatur, atau merespons dengan cara yang tidak menyenangkan.

Ada pula orang tua yang merasa kewalahan ketika anak mulai menunjukkan ketertarikan berlebihan pada gadget, enggan mengikuti jadwal kegiatan, atau mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Beberapa orang tua juga menyadari bahwa kebiasaan mereka yang kerap memanggil anak berkali-kali dengan nada tinggi justru membuat komunikasi semakin tidak efektif, bahkan memicu konflik. Selain itu, terdapat orang tua yang awalnya kurang peka terhadap kondisi emosional anak, misalnya ketika anak pulang sekolah dengan perasaan lelah, tetapi langsung ditanyai panjang lebar sehingga anak merasa tertekan dan memilih bersikap tertutup. Ada juga orang tua yang mengandalkan ancaman agar anak mau mendengarkan, tanpa memberikan contoh positif atau melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Situasi-situasi tersebut menunjukkan bahwa sebelum mengenal konten edukasi parenting dari @parentingworker, sebagian besar orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya komunikasi yang hangat, responsif, dan empatik.

Pola komunikasi yang dilakukan masih konvensional dan sering kali tidak mempertimbangkan sudut pandang maupun kebutuhan emosional anak.

Berdasarkan gambaran situasi awal tersebut, dapat dilihat bahwa para orang tua memerlukan wawasan dan strategi baru untuk membangun komunikasi yang lebih baik dengan anak. Kehadiran akun Instagram @parentingworker kemudian menjadi salah satu sumber edukasi yang membantu orang tua mempelajari berbagai pendekatan dalam mengasuh dan berkomunikasi dengan anak secara lebih efektif. Para orang tua menggunakan 8 konten dalam menerapkan implementasi mereka dalam pola asuh terhadap anak, 8 konten tersebut antara lain:

1. Ketika Anak Nyolot Seperti Itu



Gambar 1 Reels "Ketika Anak Nyolot Seperti Itu"

Konten ini menggambarkan situasi ketika anak menunjukkan sikap membantah atau berbicara dengan nada tinggi, namun orang tua tidak merespons dengan kemarahan ataupun membentak kembali. Menurut penjelasan Ibu Anne, cara paling tepat untuk menghadapi kondisi tersebut adalah dengan menerapkan metode Co-Regulation, yakni orang tua berperan sebagai penyeimbang emosi anak. Saat anak sedang meluapkan emosinya, orang tua dianjurkan untuk tetap tenang, menarik napas, tidak terpancing secara emosional, serta bersikap tegas namun tetap lembut. Anak kemudian diarahkan untuk mengungkapkan keinginannya dengan cara yang sopan. Pendekatan ini efektif karena anak belajar melalui contoh dan pola emosi yang ditunjukkan oleh lingkungannya. Konsep ini disebut Heart Coherence, yaitu kondisi ketika ketenangan dan kesadaran penuh (mindfulness) yang dimiliki orang tua dapat memengaruhi emosi anak melalui gelombang elektromagnetik dari jantung mereka. Dengan demikian, orang tua tidak hanya mengajarkan kesopanan, tetapi juga keterampilan dalam mengelola emosi dengan baik.

2. Anak Susah Nurut



Konten ini menjelaskan situasi instruksi orang tua meskipun

ketika anak sering kali sulit mematuhi perintah tersebut sudah berulang kali

disampaikan. Untuk mengatasi hal ini, disarankan tiga langkah agar anak lebih mau mendengarkan. Pertama, bangunlah koneksi sebelum memberikan instruksi. Orang tua perlu mendekati anak, menatap matanya, dan berbicara dengan nada suara yang lembut. Kedua, sampaikan instruksi dengan jelas dan spesifik, bukan sekadar perintah singkat, tetapi sertakan arahan yang mudah dipahami anak. Ketiga, berikan waktu transisi sebelum anak mengubah aktivitasnya. Jangan menghentikan kegiatan anak secara tiba-tiba, tetapi berikan aba-aba atau jeda agar anak siap mengikuti perintah.

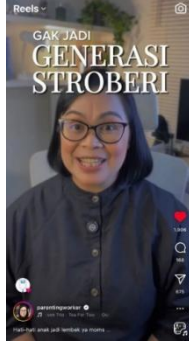
3. Gak Ajarin Anak Bahasa Inggris dari Kecil



Gambar 3 Reels “Gak Ajarin Anak Bahasa Inggris dari Kecil”

Konten ini menekankan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris agar anak di masa depan mampu bersaing secara optimal. Jika di masa lalu kemampuan berbahasa Inggris hanya dianggap sebagai nilai tambah, kini ketidakmampuan anak menguasai bahasa tersebut hingga dewasa berarti orang tua telah melewatkan “masa emas” pembelajaran bahasa. Mengacu pada studi di *Scientific American*, periode terbaik bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa, bahkan hingga mendekati tingkat penutur asli, dimulai sebelum usia 10 tahun hingga sekitar 17–18 tahun. Tentu saja, proses ini memerlukan metode pembelajaran yang tepat dan pendidik yang memahami cara mengajar anak dari usia dini hingga remaja. Kesulitan kerap muncul apabila orang tua yang sibuk harus mengajarkan sendiri di rumah. Karena itu, konten ini menyarankan agar selain memberikan bimbingan langsung, orang tua juga mempertimbangkan untuk mendaftarkan anak ke lembaga kursus bahasa Inggris yang sesuai guna mendukung pengembangan kemampuan berbahasa mereka.

4. Anak Gak Jadi Generasi Stoberi



Gambar 4 Reels “Anak Gak Jadi Generasi Stoberi”

Konten ini membahas tiga langkah untuk mencegah anak tumbuh menjadi bagian dari generasi stroberi, yaitu generasi yang tampak kuat secara fisik namun rapuh secara mental, seperti buah stroberi yang lembut di dalam. Kondisi ini kerap muncul ketika anak terlalu dimanjakan, selalu difasilitasi, dan jarang menghadapi kesulitan, sehingga kurang memiliki ketahanan mental dan mudah menyerah. Langkah pertama adalah memberikan kesempatan bagi anak untuk merasakan kegagalan. Orang tua sebaiknya tidak terlalu cepat turun tangan saat anak mengalami kesulitan, agar mereka bisa belajar dari pengalaman tersebut dan membangun mental yang lebih tangguh. Kedua, penting untuk menanamkan nilai kerja keras dan kesabaran. Anak perlu memahami bahwa kesuksesan memerlukan proses dan usaha, bukan sesuatu yang dapat diraih secara instan. Ketiga, ajarkan anak cara mengelola emosi dengan membantu mereka mengenali serta memahami perasaan yang muncul, sehingga mereka tidak mudah frustrasi saat dihadapkan pada tantangan.

5. Cara Berkomunikasi Dengan Anak Saat Lelah

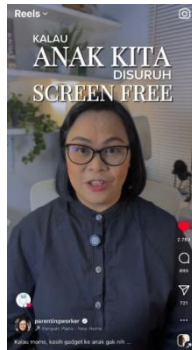


Gambar 5 Reels “Cara Berkomunikasi Dengan Anak Saat Lelah”

Konten ini memberikan panduan tentang cara berkomunikasi dengan anak ketika mereka melakukan kesalahan, khususnya di saat orang tua sedang merasa lelah. Dalam konten tersebut disampaikan pula rahasia komunikasi dari Nelson Mandela. Ketika ditanya, “How did you become such a good leader?” Mandela menjawab, “Because I learned to speak last.” Pesan yang ingin disampaikan adalah orang tua sebaiknya tidak langsung memberikan nasihat panjang lebar. Mulailah dengan meminta anak menceritakan kejadian yang mereka alami.

Dengan begitu, anak akan merasa pendapatnya dihargai, orang tua memperoleh informasi yang lebih lengkap, nasihat yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran, dan anak akan lebih mudah menerimanya karena merasa dipahami. Peran utama orang tua adalah mendengarkan terlebih dahulu, baru kemudian berbicara di akhir.

6. Kalau Anak Screen Free, Mainnya Apa Aja?



Gambar 6 Reels “Kalau Anak *Screen Free*, Mainnya Apa Aja?”

Konten ini menyoroti kebiasaan sebagian orang tua masa kini yang terlalu sering memberikan gadget sebagai sarana hiburan bagi anak. Padahal, untuk anak usia 0–6 tahun, semakin minim penggunaan perangkat digital justru semakin baik bagi perkembangan mereka. Pada tahap usia ini, anak membutuhkan pengalaman belajar yang bersifat konkret, bukan sekadar visual dari layar. Konten ini menyarankan empat jenis aktivitas bermain yang dapat mendukung perkembangan otak anak. Pertama, permainan di alam terbuka seperti berjalan-jalan ke taman, menanam bunga, atau mencabut rumput. Kedua, menggunakan flash card untuk membantu anak mengenal dan mencocokkan gambar. Ketiga, aktivitas practical life seperti membantu orang tua memasak. Keempat, kegiatan meronce yang bermanfaat untuk melatih koordinasi motorik halus anak.

7. Buat Moms Yang Punya Anak Apa-Apa Harus Disuruh



Gambar 7 Reels “Buat Moms yang Punya Anak Apa-Apa Harus Disuruh”

Konten ini mengajak orang tua untuk melakukan refleksi diri ketika mendapati anak kurang memiliki inisiatif. Ada kemungkinan, tanpa disadari, orang tua melakukan beberapa kesalahan dalam pola asuh. Misalnya, aturan yang diterapkan tidak konsisten, hari ini dilarang, tetapi keesokan harinya diperbolehkan, sehingga anak merasa bingung dan akhirnya cenderung menunda atau mengabaikan tugas. Selain itu, ketidakadilan dalam memberi contoh serta cara memberikan instruksi yang kurang tepat, seperti dengan teriakan, bentakan, atau ancaman, juga dapat memengaruhi sikap anak. Sebagai solusinya, orang tua

dianjurkan untuk membangun kebiasaan melalui konsistensi, memberikan pilihan daripada sekadar perintah, serta menghargai inisiatif anak, bukan hanya ketaatannya.

8. Jangan Pernah Manggil Anak Berkali-kali



Gambar 8 Reels “Jangan Pernah Manggil Anak Berkali-kali”

Konten ini mengingatkan orang tua untuk tidak terbiasa memanggil anak berkali-kali hingga akhirnya marah, karena hal tersebut justru dapat berdampak negatif bagi anak. Membiarkan anak mengabaikan panggilan berulang kali sampai harus dimarahi bukanlah bentuk kesabaran, melainkan kebiasaan buruk yang tanpa sadar diajarkan kepada anak. Solusi yang dianjurkan adalah memanggil anak maksimal satu hingga dua kali saja. Jika anak tidak merespons, orang tua sebaiknya segera mendekat, menghilangkan distraksi, lalu menyampaikan maksud dengan nada yang tenang namun tegas. Dengan konsistensi, anak akan belajar untuk merespons panggilan orang tua dengan baik dan segera.

Berdasarkan hasil wawancara, setiap orang tua memilih dan menerapkan konten parenting dari @parentingworker sesuai dengan situasi keluarga mereka. Berikut cara penerapan konten dalam pola asuh oleh para orang tua:

1. Ketika Anak Nyolot Seperti Itu

- Ibu Fanny menerapkan metode ini dengan memberikan ruang ketika anak sulungnya marah, mempersilakan anak untuk menenangkan diri di kamar sebelum diajak berbicara. Untuk anak bungsu yang masih kecil, ia meredakan amarah dengan pelukan hingga anak kembali tenang. Ia juga menambahkan transisi waktu ketika memberi instruksi, seperti mengingatkan waktu mandi beberapa menit sebelumnya.

2. Anak Susah Nurut

- Ibu Ledy menerapkan pendekatan ini saat mengajarkan anaknya membereskan mainan sebelum beralih ke aktivitas lain. Ia memberikan aba-aba waktu dan mengajak anak membereskan mainan bersama sambil menggunakan nada suara lembut serta alarm sebagai penanda waktu.

3. Gak Ajarin Anak Bahasa Inggris Dari Kecil

- Ibu Nadia mulai mengenalkan bahasa Inggris kepada anaknya, Vena, dengan instruksi sederhana sehari-hari seperti “close the door” atau “watch your step”. Melihat minat anak yang tinggi, ia berencana mendaftarkan Vena ke les bahasa Inggris agar memiliki lingkungan belajar yang mendukung.

4. Anak Gak Jadi Generasi Stoberi

- Ibu Veronica membiasakan anaknya menabung sebelum membeli mainan yang diinginkan serta menyelesaikan tugas rumah sebagai bentuk tanggung jawab. Ia juga membiarkan anak berusaha berulang kali, misalnya saat belajar mengikat tali sepatu, tanpa langsung turun tangan membantu.

5. Cara Berkomunikasi Dengan Anak Saat Lelah

- Ibu Theresia membiasakan anak-anaknya untuk menceritakan kegiatan mereka setiap pulang sekolah. Ia mendukung kegiatan mereka, seperti menghadiri acara kelulusan anak, dan menggunakan kata-kata yang membangun semangat meski anak sedang mengalami kesulitan, misalnya saat nilai ujian kurang memuaskan.

6. Kalau Anak *Screen Free*, Mainnya Apa Aja?

- Bapak Adrian mengajak anak bermain di taman setiap kali anaknya mulai bosan di rumah dan ingin menggunakan gadget.
- Ibu Nadia bersama suami menerapkan aturan screen free sepenuhnya di rumah. Mereka menggantinya dengan aktivitas kreatif seperti membaca buku, membuat stiker, dan menambah variasi permainan agar anak tetap senang tanpa gadget.

7. Buat Moms yang Punya Anak Apa-Apa Harus Disuruh

- Ibu Wen Ceh membagi tugas rumah dengan anak-anaknya sambil memberi contoh terlebih dahulu, seperti ikut mengepel atau membereskan rumah bersama. Seiring waktu, anak-anak mulai terbiasa menyelesaikan tugas tanpa harus disuruh berulang kali.

8. Jangan Pernah Manggil Anak Berkali-kali

- Ibu Hana mulai mendekati anak secara langsung setiap kali panggilan pertama dan kedua diabaikan, lalu menyampaikan instruksi dengan sentuhan ringan agar anak fokus mendengar.
- Ibu Devi mengubah kebiasaan memanggil anak dengan teriakan menjadi pendekatan langsung dan komunikasi tatap muka, terutama saat mengingatkan ibadah.
- Ibu Fanny juga menerapkan hal serupa, memanggil anak sekali lalu mendekati mereka jika tidak merespons agar instruksi bisa segera dijalankan.

Setelah menerapkan berbagai konten edukasi dari akun Instagram @parentingworker, sebagian besar orang tua mengaku melihat perubahan yang positif baik pada diri mereka sendiri maupun pada anak-anak. Pola komunikasi yang semula penuh ketegangan mulai berubah menjadi lebih tenang, hangat, dan responsif. Anak-anak menjadi lebih mudah menerima arahan, mampu mengungkapkan perasaan dengan lebih baik, serta mulai meniru gaya komunikasi positif yang dicontohkan oleh orang tua.

Beberapa orang tua menyampaikan bahwa setelah mereka mempraktikkan teknik-teknik komunikasi yang dipelajari, anak-anak menjadi lebih memahami instruksi, terutama ketika diberikan jeda atau waktu transisi sebelum beralih ke aktivitas lain. Perubahan ini juga tampak pada cara anak-anak merespons panggilan orang tua, di mana mereka kini lebih cepat memberikan

tanggapan tanpa harus dipanggil berkali-kali atau dengan nada tinggi. Selain itu, terjadi perkembangan pada minat dan keterampilan anak, misalnya dalam hal belajar bahasa, mengelola emosi, hingga mengurangi ketergantungan pada gadget.

Anak-anak mulai menunjukkan inisiatif untuk berpartisipasi dalam kegiatan rumah tangga, bersosialisasi dengan teman sebaya, dan belajar menghadapi tantangan tanpa mudah menyerah. Tidak hanya anak, para orang tua juga mengalami perubahan signifikan. Mereka menjadi lebih sabar, lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak, dan belajar mengontrol nada bicara saat menghadapi situasi sulit. Banyak orang tua yang menyadari bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku mereka, sehingga komunikasi yang baik dari pihak orang tua berpengaruh langsung pada sikap dan respons anak. Secara keseluruhan, perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa literasi digital yang disalurkan melalui konten parenting dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan hubungan antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah memaparkan perubahan positif yang terjadi pasca penerapan konten parenting dari @parentingworker, langkah selanjutnya adalah menguraikan hasil temuan penelitian secara lebih mendalam. Pembahasan akan dibagi menjadi tiga fokus utama, yaitu transformasi pola interaksi orang tua dalam merespons dan membimbing anak, peningkatan kesadaran diri dan strategi komunikasi efektif, serta peran akun @parentingworker sebagai katalisator perbaikan pola asuh digital.

1. Transformasi Pola Interaksi Orang Tua dalam Merespons dan Membimbing Anak

Temuan pertama menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam pola interaksi orang tua dengan anak. Sebelum mengikuti akun @parentingworker, sebagian besar orang tua menerapkan pola komunikasi satu arah, di mana anak cenderung hanya menerima instruksi tanpa kesempatan untuk mengungkapkan perasaan atau pendapatnya. Sebelum implementasi, sebagian besar orang tua mengaku kerap menghadapi tantangan dalam komunikasi, terutama ketika emosi anak sedang memuncak atau saat mereka sendiri sedang lelah. Pendekatan yang digunakan sebelumnya umumnya bersifat satu arah, dengan respons yang kerap tidak terkontrol sehingga komunikasi menjadi kurang efektif (Tsabita, 2024).

Setelah menerapkan strategi dari konten @parentingworker, pola komunikasi orang tua mengalami perubahan yang cukup jelas. Mereka mulai menggunakan bahasa yang lebih positif, memberikan validasi emosi, serta mengedepankan komunikasi dua arah yang empatik. Pendekatan seperti memberikan ruang kepada anak untuk menenangkan diri sebelum diajak berbicara telah terbukti meningkatkan regulasi emosi anak dan memperkuat hubungan orang tua-anak.

Di sisi lain, strategi seperti menanamkan kemandirian dengan memberikan tanggung jawab sebelum memenuhi keinginan anak juga membantu membentuk karakter yang lebih tangguh, sehingga anak tidak hanya patuh tetapi juga memahami nilai usaha di balik setiap permintaan (Hasyim, 1993). Pendampingan screen-free yang dilakukan secara terstruktur dengan disertai komunikasi reflektif pun membuat anak lebih memahami alasan di balik aturan, bukan sekadar mengikuti larangan.

2. Peningkatan Kesadaran Diri dan Strategi Komunikasi Efektif

Temuan kedua menegaskan bahwa literasi digital yang diperoleh melalui akun @parentingworker mendorong orang tua untuk lebih sadar dalam mengelola emosi dan strategi komunikasi mereka. Banyak orang tua menyadari bahwa komunikasi yang sehat

dimulai dari kemampuan mengendalikan emosi pribadi sebelum memberikan respons kepada anak.

Penerapan konten dari akun Instagram @parentingworker mendorong peningkatan kesadaran orang tua dalam mengelola emosi dan strategi komunikasi dengan anak. Jika sebelumnya banyak orang tua yang merespons anak dengan cara yang spontan dan emosional, setelah mempelajari konten tersebut mereka mulai menerapkan pendekatan yang lebih tenang dan terkontrol. Misalnya, dalam memanggil anak, orang tua tidak lagi menggunakan teriakan atau suara keras, melainkan mendekat secara fisik, menyentuh anak dengan lembut, dan berbicara dengan nada yang lebih tenang untuk menarik perhatian mereka.

Hal ini selaras dengan temuan Kholifatun (2025) yang menekankan bahwa sentuhan fisik merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang krusial dalam membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Kedekatan ini menciptakan rasa aman dan meningkatkan kualitas hubungan keluarga karena anak merasa diperhatikan tanpa harus dihadapkan pada respons yang bersifat mengancam atau memaksa.

3. Akun Instagram @parentingworker sebagai Katalisator Perbaikan Pola Asuh Digital

Temuan ketiga menunjukkan bahwa akun Instagram @parentingworker berperan sebagai katalisator penting dalam perbaikan pola asuh digital. Akun ini secara konsisten menyajikan konten edukasi yang relevan dan mudah dipahami dalam berbagai format seperti unggahan informatif, video singkat, infografik, dan sesi tanya jawab interaktif.

Berdasarkan hasil implementasi konten yang beragam, terlihat bahwa orang tua tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif menyaring dan menyesuaikan konten yang mereka dapatkan dengan kebutuhan serta konteks keluarga masing-masing. Proses seleksi ini menunjukkan bahwa literasi digital para orang tua semakin berkembang, karena mereka mampu mengidentifikasi sumber informasi yang relevan, memverifikasi kredibilitasnya, dan menerapkan strategi pengasuhan yang sesuai dengan situasi rumah tangga. Fenomena ini selaras dengan penelitian Wafdane yang menjelaskan bahwa mayoritas orang tua menggunakan media digital untuk mencari informasi seputar pengasuhan, kesehatan anak, dan pengembangan keterampilan komunikasi keluarga.

Selain itu, muncul kesadaran baru di kalangan orang tua tentang pentingnya menjadi teladan digital bagi anak-anak mereka. Banyak dari mereka yang mulai membatasi penggunaan gawai di depan anak untuk menunjukkan bahwa disiplin digital harus dimulai dari orang tua terlebih dahulu. Langkah ini tidak hanya mengurangi potensi konflik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan anak terhadap aturan yang diterapkan di rumah. Anak pun menjadi lebih terbuka untuk berbagi pengalaman daring karena merasa dipahami dan tidak dihakimi.

Perubahan pola komunikasi ini memperlihatkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan media, tetapi juga menyangkut pembentukan relasi emosional yang sehat dalam keluarga. Implementasi literasi digital melalui @parentingworker mendorong terciptanya pola asuh yang lebih adaptif, di mana teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan kedekatan emosional, bukan sekadar hiburan semata. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan literasi digital oleh orang tua memiliki peran strategis dalam membangun kualitas interaksi keluarga di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi.

Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan literasi digital oleh orang tua memiliki peran strategis dalam membangun kualitas komunikasi keluarga di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Orang tua yang melek digital mampu memfilter informasi dengan lebih bijak, memanfaatkannya untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan, dan sekaligus mengarahkan anak agar memiliki sikap kritis terhadap dunia maya. Dengan literasi digital yang baik, keluarga dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman, di mana teknologi tidak lagi menjadi penghalang, melainkan jembatan untuk memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi literasi digital oleh orang tua yang menjadi *followers* akun *Instagram* @parentingworker telah memberikan dampak positif dalam membangun kualitas komunikasi dengan anak. Para orang tua tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi pasif, tetapi secara aktif memilih, menyaring, dan menerapkan konten yang relevan dengan situasi keluarga masing-masing.

Temuan penelitian ini juga mengungkap bahwa konten-konten edukatif dari akun @parentingworker berperan sebagai katalisator dalam membentuk pola komunikasi yang lebih adaptif, responsif, dan reflektif di lingkungan keluarga. Orang tua mulai menyadari pentingnya memberikan teladan dalam penggunaan media digital, misalnya dengan membatasi waktu penggunaan gawai di depan anak atau menerapkan aturan screen-free secara konsisten. Langkah-langkah ini menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk terjalinnya komunikasi yang sehat, di mana anak merasa lebih dihargai, didengar, dan dipahami dalam setiap interaksi dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, R., & Krismayani, I. (2022). *Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul*.
- Detik.com. (2016). Polda Metro ungkap 6 kasus kejahatan internet melibatkan anak di bawah umur. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-3224980>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.3267>
- Jati, W. D. P. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 1–23. <https://doi.org/10.24815/jkg.v10i1.20091>
- Khairunnisa, I., & Yuntina, L. (2023). Meningkatkan Regulasi Diri Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Rutin di TK Islam Amalia NN. *Jurnal Pendidikan Universitas Pahlawan*, 7, 21520–21531.
- Kholifatun, U. (2025). Bentuk Physical Touch Nabi Muhammad SAW Terhadap Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22846>
- Marcelino, A. (2023). Kenakalan Remaja di Era Digitalisasi Berakhir Fatal. *Kumparan*. <https://kumparan.com/anthony-marcelino/kenakalan-remaja-di-era-digitalisasi-berakhir-fatal-1zaPHceFVMU>

- Rahiem, M. D. H. (2023). Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.441>
- Rosalia, N., Pratiwi, M. R., Albab, C. U., & Aliya, F. N. (2022). Akun Instagram Parenting sebagai Media Edukasi Ketahanan Keluarga. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i2.464>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Suhaimi, S., Evadiani, Y., & Yudistiro, I. R. (2023). INSTAGRAM SEBAGAI NEW MEDIA UNTUK MEMBANGUN PERSONAL BRANDING. *Journal Media Public Relations*, 3(1), 47–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37090/jmp.v3i1.976>
- Tsabita, N. (2024). *Stres Pengasuhan (Parenting Stress) Pada Orang Tua Dari Anak Yang Memiliki Spektrum Autisme Di Rumah Mentari Semarang*. Tsabita, N. (2024). Stres pengasuhan (Parenting stress) pada orang tua dari anak yang memiliki spektrum autisme di Rumah Mentari Semarang [Skripsi sarjana, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. Repositori UNISSULA.
- Wiratmo, L. B. (2020). Kompetensi Literasi Digital Orang Tua dan Pola Pendampingan pada Anak dalam Pemanfaatan Media Digital. *Jurnal Representamen*, 6(2), 81. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/representamen.v6i02.4269>